

"LABORATORIUM ALAM" MODEL PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE DI SITUBONDO

Fitriyaningsih

Mahasiswa Prodi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Email Korespondensi: fitriyan629@gmail.com

Paper received : 15 Juli 2022

Revised : 25 Juli 2022

Accepted : 1 Agustus 2022

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengembangkan konsep wisata alam bernuansa pendidikan tentang mangrove dan menciptakan masyarakat utamanya anak usia dini dan remaja agar semakin mencintai lingkungan utamanya tanaman mangrove. Penelitian dilakukan pada Bulan September 2016 dengan teknik analisa deskriptif dan survei. Konsep wisata alam "Laboratorium Alam" ini dapat dikembangkan menjadi solusi menjaga keberlangsungan alam hutan mangrove. Dengan banyaknya pengunjung usia dini yang senang dengan konsep wisata alam ini mengindikasikan konsep ini diterima oleh pengunjung untuk dilanjutkan menjadi alternative wisata alam andalan.

Kata kunci: Laboratorium alam; Wisata; Mangrove

Abstract. The purpose of this research is to develop the concept of nature tourism with educational nuances about mangroves and to create communities, especially early childhood and adolescents, to love the environment, especially mangrove plants. The research was conducted in September 2016 using descriptive analysis and survey techniques. The concept of nature tourism "Natural Laboratory" can be developed as a solution to maintain the natural sustainability of mangrove forests. With the number of early age visitors who are happy with the concept of natural tourism, this indicates that this concept is accepted by visitors to be continued as an alternative mainstay of natural tourism.

Keywords: Natural laboratory; Tour; Mangroves

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di pesisir utara pulau Jawa dengan garis pantai sekitar 150 km. Keberadaan pesisir sepanjang 150 km menjadikan Situbondo mempunyai potensi perikanan tangkap dan budidaya tambak yang besar. Potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Situbondo adalah membentangnya potensi laut/ pantai yang dimiliki, hampir di setiap kecamatan, kecuali Kec. Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo dan Panji.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2015) menunjukkan Produksi dan nilai Perikanan Tangkap pada tahun 2014 menunjukkan kenaikan, bila tahun 2013 total produksi sebesar 7.870,92 ton dengan nilai produksi Rp.

90.234.913.000- maka ditahun 2014 total produksi sebesar 8.354,611 ton atau naik 6,15 persen dengan nilai produksi Rp. 87.289.537,- atau turun 3,26 persen.

Selain perikanan, potensi lain yang ada dipesisir Kabupaten Situbondo adalah hutan mangrove dengan luas 752,02 ha. Keberadaan hutan mangrove sangat menentukan dan menunjang tingkat perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat pantai. Hutan mangrove merupakan sumber berbagai produksi hasil hutan yang bernilai ekonomi, seperti kayu, sumber pangan, bahan kosmetika, bahan pewarna dan penyamak kulit serta sumber pakan ternak dan lebah. Di samping itu juga mendukung peningkatan hasil tangkapan ikan dan budidaya tambak yang diusahakan para nelayan dan petani tambak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan keberadaan mangrove di Situbondo tepatnya di kecamatan Panarukan mengalami peningkatan luas lahan. Hal tersebut tidak lepas peran pemerhati lingkungan (Bapak Gina) yang pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah karena telah berhasil membudidayakan dan merawat mulai dari pembibitan/penangkaran hingga perawatan di tepi pantai. Tidak hanya mangrove, di tepi pantai desa Pelayan kecamatan Panarukan juga terdapat ratusan pohon cemara udang yang sangat sejuk dan indah jika kembali dikelola dengan baik.

Keberadaan mangrove yang telah bertambah luasnya ini akan semakin menarik jika diikuti dengan kesadaran masyarakat luas terhadap keberadaan tanaman pelindung pantai ini dengan konsep wisata alam hutan mangrove di Kecamatan Panarukan.

Ekosistem mangrove adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Ekosistem mangrove memiliki keindahan tersendiri karena mangrove juga menjadi tempat hidup, mencari makan serta memijah ikan dan berbagai macam binatang lainnya.

Ekowisata mangrove merupakan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut untuk membuatnya lebih menarik wisatawan, hal ini disebabkan bahwa hutan mangrove mempunyai ciri khas yang khusus dan banyak fauna dan flora yang hidup di sekitarnya.

Potensi hutan mangrove dan pohon cemara udang di pinggiran pantai Desa Peleyan Kecamatan Panarukan memiliki estetika yang perlu dikembangkan menjadi salah satu alternatif wisata alam di Kabupaten Situbondo. Tentunya juga diperlukan peran masyarakat sekitar, pencinta alam, lembaga pendidikan, mahasiswa dan stake holder untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan obyek wisata alam ini.

Terlebih adalah pengunjung anak usia dini dan remaja untuk dikenalkan terhadap wisata alam ini agar mereka mampu dan mengetahui peran mangrove bagi kehidupan. Sehingga diperlukan konsep wisata alam sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat khususnya anak usia dini dan remaja.

Adapun tujuan penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengembangkan konsep wisata alam bernuansa pendidikan tentang mangrove
2. Menciptakan masyarakat utamanya anak usia dini dan remaja agar semakin mencintai lingkungan utamanya tanaman mangrove

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2012) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Singarimbun (1982) dalam metode penelitian survey mengatakan bahwa penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok”. Pada penelitian ini terdapat 20 responden yang memberikan persepsi terhadap konsep laboratorium alam. Waktu penelitian di bulan September 2016.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semakin meningkatnya perkembangan mangrove tentu tak lepas dari dukungan segala sektor sehingga diperlukan upaya bersama-sama kembali untuk mendukung kawasan Panarukan menjadi alternative tujuan wisata alam dengan memanfaatkan potensi yang telah ada saat ini.

Menjadi salah satu bagian untuk mendukung konsep tersebut, mahasiswa memiliki peranan yang penting untuk mengajak masyarakat maupun pelajar dan remaja turut serta menjaga kondisi alam yang telah membaik ini. Kawasan Laboratorium alam memiliki potensi ekologis. Kawasan laboratorium alam meliputi ekosistem hutan mangrove, padang cemara dan ekosistem terumbu karang. Tiga ekosistem utama ini memiliki hubungan fungsional dan berinteraksi memberikan jasa lingkungan dan sumber daya alam, baik secara biologi, fisik, maupun kimia.



Gambar 1. Pemberian Pengetahuan Tentang Mangrove

Kegiatan ini dengan mengajak anak usia dini mencintai dan menjaga alam sekitar dengan memberikan segala pengetahuan tentang mangrove mulai menanam hingga menjaga dan merawat mangrove yang telah mereka tanam. Agar kegiatan ini semakin menarik maka kegiatan dikemas juga dengan permainan yang membuat mereka semakin nyaman bersama alam. Sehingga kegiatan ini tidak hanya menjadi tempat wisata alam namun wisata pendidikan yang menambah pengetahuan pengunjung tentang ekosistem mangrove.



Gambar 2. Pengunjung bermain di alam

Laboratorium alam ini memiliki lima fungsi, yaitu:

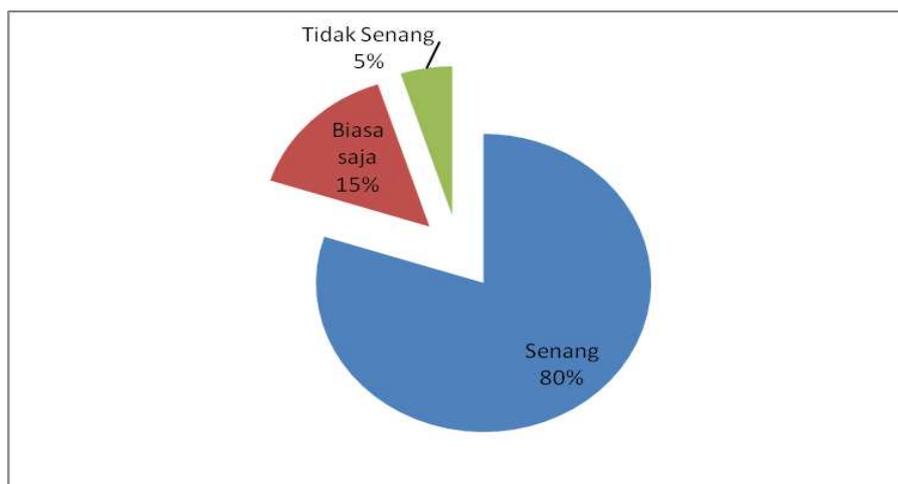
- 1) Fungsi pelestarian; yaitu terpeliharanya fungsi sistem ekologis hutan mangrove-padang cemara-terumbu karang, sehingga kawasan laboratorium alam ini mampu menciptakan jasa lingkungan dan sumberdaya alam. Tercitanya jasa lingkungan dan sumber daya alam ini kemudian mendukung lahirnya fungsi-fungsi akademik, wisata, ekonomi produktif dan fungsi pengembangan dari kawasan ini.
- 2) Fungsi akademik, yaitu menjadi sarana pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan kajian ilmiah, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Fungsi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terbatas pada peneliti dan mahasiswa di perguruan tinggi tetapi juga di kalangan siswa, pelajar bahkan masyarakat umum.
- 3) Fungsi wisata; yaitu menjadi obyek wisata keindahan alam, menikmati keserasian hubungan alam dengan kearifan lokal/ budaya masyarakat. Dapat pula dikembangkan outbound paket wisata ilmiah.
- 4) Fungsi ekonomi produktif; melalui jasa lingkungan dan potensi sumberdaya alam, masyarakat sekitar dapat meningkatkan nilai tambah sumber daya alam menjadi produk yang bernilai ekonomi. Sumber daya hutan mangrove dapat dijadikan panganan khas setempat. Produk ini dapat dipasarkan kepada wisatawan;
- 5) Fungsi pengembangan; kawasan laboratorium alam menjadi model atau contoh pengelolaan ekosistem mangrove, padang cemara dan terumbu karang

berbasis kearifan lokal masyarakat. Pelestarian fungsi sistem ekologis yang berbasis kearifan lokal diharapkan dapat dikembangkan di wilayah lain

Laboratorium alam ini dapat terus berkembang menjadi obyek wisata alam dengan bekerjasama dengan instansi pendidikan seperti PAUD, TK dan SD sehingga akan menambah pengunjung yang datang ke wisata alam ini. Pengunjung akan mendapatkan banyak hal tentang mangrove dan dapat langsung menanam bibit mangrove yang telah disiapkan di penangkaran. Kedepan mangrove akan tetap terjaga kelestariannya meskipun banyak pengunjung yang datang ke tempat ini.

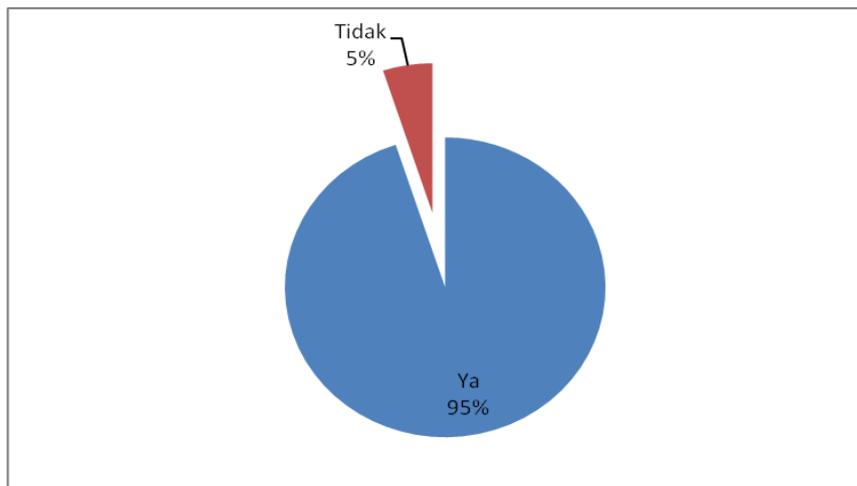
Konsep wisata alam ini dapat menjadi salah satu solusi untuk menjaga keberlangsungan alam agar terjaga dengan baik. Menurut Alfira (2014) kegiatan ekowisata bisa termanfaatkan bila telah dilakukan pembenahan oleh manusia Hutan mangrove menjadi perpaduan yang unik dengan masyarakat sehingga dua elemen ini saling bersimbiosis yang saling membutuhkan sehingga masyarakat juga dituntut untuk mengetahui tentang vegetasi mangrove. Menurut Anonim (2015) penyebab rusaknya ekosistem mangrove salah satunya karena rendahnya pengetahuan masyarakat akan berbagai fungsi hutan mangrove. Melalui konsep wisata Laboratoriumm Alam masyarakat pengunjung diberikan pengetahuan tentang mangrove sehingga nantinya kerusakan mangrove tidak akan terjadi lagi. Ekowisata mangrove ini akan menjadi paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak eksosistem hutan yang ada didukung pula dengan ratusan pohon cemara yang berdampingan dengan hutan mangrove menjadi daya tarik untuk wisatawan.

Dari kegiatan yang telah kami lakukan dilakukan survei terhadap pengunjung mengenai Laboratorium Alam ini. Hasil penelitian deskriptif dengan memberikan kuisisioner pada pengunjung anak usia TK dan SD menunjukkan mereka senang dengan kegiatan tersebut karena dapat bermain di alam yang segar.



Gambar 3. Prosentase kesenangan pengunjung usia Dini di Laboratorium Alam

Dari 20 sampel yang diamati, sebanyak 80% atau 16 orang mengatakan senang berwisata ke Laboratorium Alam, 3 orang atau 15% mengatakan biasa saja dan sisanya 1 orang atau 5% tidak senang berkunjung ke wisata alam ini. Adapun beberapa alasan yang membuat mereka senang karena mereka dapat bermain langsung dengan alam ditepi pantai nan teduh dibawah pohon cemara yang berjejer indah sehingga menjadikan mereka lebih tenang setelah dengan rutinitas di sekolah. Dengan kegiatan ini mereka dapat mengetahui dan semakin mencintai alam utamanya mangrove dan pohon cemara. Mereka hanya mengharapkan adanya sarana permainan yang lebih banyak lagi sehingga mereka dapat memilih permainan yang mereka sukai.



Gambar 4. Prosentase anak usia dini akan berkunjung kembali ke Laboratorium Alam

95 % atau 19 orang anak usia dini yang berkunjung mengatakan akan kembali lagi ke wisata alam ini bersama teman-teman lainnya untuk melihat pertumbuhan mangrove yang mereka tanam. Sementara itu hanya terdapat 1 orang atau 5% tidak akan kembali berkunjung ke wisata alam mangrove.

Sementara itu hasil wawancara kami dengan para wali murid/orang tua yang berkunjung ke wisata alam ini mereka sangat mendukung kegiatan wisata alam yang di konsep dengan laboratorium alam. Diharapkan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam terus berlanjut dengan menggandeng pemuda desa setempat sehingga lambat laun akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat sekitar wisata alam. Sarana dan prasarana menuju hutan mangrove ini perlu dibenahi sehingga tidak mengkhawatirkan wali murid jika putra-putrinya berkunjung sendiri ke lokasi wisata. Selain itu, masyarakat sekitar lokasi hutan mangrove juga turut mendukung program ekowisata ini karena merasa diuntungkan dengan peran mahasiswa yang turut menjaga mangrove dengan menggandeng masyarakat dan pengunjung agar mereka dapat berwisata alam yang indah sekaligus menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

Konsep wisata alam “Laboratorium Alam” ini menjadi salah satu upaya yang memadukan wisata dan konservasi untuk menjaga alam. Pengunjung dapat menanam dan datang kembali ke tempat wisata ini untuk melihat hasil mangrove yang telah ditaman. Selain memperoleh pengetahuan tentang ekologi hutan mangrove, pengunjung juga dapat menikmati keserasian ekologis kawasan hutan serta berolah raga dan kebugaran. Di area ini dapat pula dilakukan kegiatan outbond yang dapat dipadukan dengan model-model olahraga dan rekreasi.

Laboratorium Alam ini dapat dijadikan paket wisata dengan beberapa tempat yang ada disekitar Kecamatan Panarukan. Kampung Nelayan di kawasan pesisir Panarukan menjadi daya tarik pengunjung untuk melihat langsung aktifitas nelayan mengelola ikan segar dari laut. Selain kampung nelayan pesisir, menuju pintu masuk laboratorium alam ini terdapat tugu monument “Anyer-Panarukan” yang sengaja dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mengenang sejarah penjajahan belanda. Masih tidak jauh dari wisata laboratorium alam terdapat obyek wisata Pantai Pathek yang telah dikenal oleh masyarakat Situbondo. Pemanfaatan beberapa tempat yang berpotensi ini dapat dijadikan promo paket wisata bersama Laboratorium Alam di kecamatan Panarukan.

Akses menuju tempat wisata alam sudah terbilang sangat mudah untuk dilalui, hanya saja ada sekitar 100 meter yang kondisinya perlu dibenahi. Pembenahan sarana disekitar wisata alam menjadi kebutuhan yang segera dapat direalisasikan untuk menambah kenyamanan pengunjung menuju wisata alam.

Dukungan Masyarakat, LSM, Perguruan Tinggi serta Pemerintah dibutuhkan dalam mengembangkan wisata Laboratorium Alam ini sehingga akan terwujud wisata alam yang menjadi obyek andalan wisata Situbondo dengan tetap menjaga keberlangsungan alam dengan baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan konsep wisata alam “Laboratorium Alam” ini dapat dikembangkan menjadi solusi menjaga keberlangsungan alam hutan mangrove. Dengan banyaknya pengunjung usia dini yang senang dengan konsep wisata alam ini mengindikasikan konsep ini diterima oleh pengunjung untuk dilanjutkan menjadi alternative wisata alam andalan.

Kegiatan ini akan dapat berkembang menjadi wisata alam andalan dengan adanya kerjasama semua pihak. Diharapkan peran pemerintah, LSM, Perguruan Tinggi dan Masyarakat untuk bersama sama mendukung sesuai peran masing-masing. Pembenahan sarana di tempat wisata diperlukan untuk memberikan kenyamanan pengunjung dalam menikmati wisata alam “Laboratorium Alam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, R.. 2014. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Anonim, 2015. <http://dominique122.blogspot.com/2015/05/penyebab-rusaknya-ekosistem-mangrove.html>. Tanggal download: 2 september 2015. Jam 10:44.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Situbondo dalam Angka 2015. BPS
- Saparinto, C. 2007. Pendayagunaan Ekosistem Mangrove. Semarang. Dahara Prize. Edisi 1.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Sugandhy dalam ([http:// dominique122. blogspot. Com /2015/05/ penyebab-rusaknya-ekosistem-mangrove.html](http://dominique122.blogspot.com/2015/05/penyebab-rusaknya-ekosistem-mangrove.html)).
- Sugiyono (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.